

**Journal of Comprehensive Science**  
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584  
Vol. 1 No. 5 Desember 2022

---

**STATUS SOSIAL PEMBUDIDAYA IKAN DI KECAMATAN TALAMAU  
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Rizha Bery Putriani, Hafrijal Syandri, Junaidi  
Universitas Bung Hatta  
Email: rizhaberyputriani1990@gmail.com

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah menganalisis tentang status sosial pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei-Juni 2018 dengan metode survey yaitu wawancara terstruktur menggunakan kuesioner untuk memperoleh data dari 45 pembudidaya ikan yang dipilih secara acak dari 3 nagari: Sinuruik, Talu, dan Kajai. Data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Dari 45 responden, mayoritas 82,22% pembudidaya ikan berjenis kelamin laki-laki, 33,33% berusia 41-50 tahun. 53,33% anggota rumah tangga sebanyak 3-5 orang, dan 40% tingkat pendidikan adalah lulusan SMP. Pendapatan setiap siklus panen berkisar antara Rp 1.000.000-Rp 2.000.000 (48,89%). Pendapatan terbesar yaitu dari kegiatan pembudidaya ikan dan pedagang Rp. 4.441.986 per siklus panen ikan dan terkecil dari pegawai dan pembudidaya ikan yaitu Rp. 1.180.000 per siklus panen ikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial tertinggi yaitu dari tipe pedagang dan pembudidaya ikan. Dari segi tingkat keberhasilan budidaya ikan di Kecamatan Talamau yaitu adanya kepemilikan kolam milik sendiri dengan jumlah kolam 1-2 kolam (44,44%), jenis ikan yang dibudidayakan paling banyak adalah ikan mas (51,11%), tingkat produksi ikan paling banyak yaitu < 100 kg (51,11%) dan luas kolam paling banyak < 30m<sup>2</sup> (53,33%). Dari segi manajemen bibit ikan yang mudah diperoleh dari BBI Talamau, modal pribadi, informasi budidaya diperoleh dari sesama pembudidaya dan dari segi pemasaran ikan hasil budidaya diambil langsung oleh toke ikan. Kendala yang dihadapi pembudidaya yaitu harga pakan yang cukup mahal berkisar antara Rp. 9.000-10.000/kg, ketersediaan benih kurang memadai serta modal yang masih minim. Berdasarkan analisis SWOT, pengembangan budidaya ikan di Kecamatan Talamau lebih baik memakai metode strategi agresif.

---

**Kata Kunci:** Status Sosial, Budidaya ikan, SWOT, Kecamatan Talamau.

---

**Abstract**

*The aim of the study was to analyze the social status of fish cultivators in Talamau District, West Pasaman Regency. The research was conducted from May to June 2018 using a survey method, namely structured interviews using a questionnaire to obtain data from 45 fish farmers randomly selected from 3 villages: Sinuruik, Talu, and Kajai. The data obtained were tabulated and analyzed using descriptive statistics. Of the 45 respondents, the majority of 82.22% of fish cultivators were male, 33.33% aged 41-50 years. 53.33% of household members are 3-5 people, and 40% of education level is junior high school graduates. The income for each harvest cycle ranges from IDR 1,000,000 to IDR 2,000,000 (48.89%). The biggest income is from the activities of fish cultivators and*

traders Rp. 4,441,986 per fish harvest cycle and the smallest is from employees and fish cultivators, namely Rp.1,180,000 per fish harvest cycle. The results showed that the highest social status was from traders and fish cultivators. In terms of the success rate of fish farming in Talamau District, namely the ownership of its own pond with 1-2 ponds (44.44%), the most common type of fish cultivated is carp (51.11%), the highest level of fish production ie < 100 kg (51.11%) and the most pond area < 30m<sup>2</sup> (53.33%). In terms of management, fish seeds are easy to obtain from BBI Talamau, personal capital, information on cultivation is obtained from fellow cultivators and from a marketing point of view, fish farms are taken directly by the fish shop. The obstacle faced by cultivators is the price of feed which is quite expensive, ranging from Rp. 9,000-10,000/kg, the availability of seeds is inadequate and capital is still minimal. Based on the SWOT analysis, it is better to develop fish farming in Talamau District using aggressive strategy methods.

---

**Keywords:** Social Status, Fish Farming, SWOT, Talamau District

---

## **Pendahuluan**

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kebutuhan manusia terhadap ikan semakin meningkat. Ikan merupakan produk pangan yang bernilai gizi tinggi, mengandung nilai protein, mineral dan vitamin (Jabeen dan Chaudhry, 2011; Zuraini et al., 2006). Menurut Fauzi (2005) dan Rahim et al., (2016) bahwa akibat dari adanya perubahan musim (paceklik) menyebabkan hasil tangkapan nelayan menurun sehingga harga ikan naik, sedangkan sisi lain permintaan (demand) meningkat. Peningkatan ini menyebabkan suplai ikan laut berkurang sehingga terjadi alih permintaan terhadap perikanan budidaya.

Kecamatan Talamau merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi budidaya ikan air tawar dengan luas kolam 16.13 ha disamping itu daerah ini memiliki sumberdaya air yang melimpah (BPS Pasaman Barat, 2017). Sebagian masyarakat di kecamatan ini telah mulai melirik usaha budidaya ikan untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Adanya usaha budidaya ikan di kecamatan ini tentu memiliki peran secara sosial dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.

Syandri et al., (2015) telah melakukan penelitian tentang status sosial pembudidaya ikan keramba jaring apung di Danau Maninjau. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya ikan memiliki peran penting dalam.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei - Juni 2018 di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey dengan melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung. Masyarakat yang akan dijadikan sebagai responden ditentukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Aspek Status Sosial Pembudidaya Ikan Kec.Talamau**

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh beberapa kehidupan pembudidaya ikan untuk bertahan hidup. Putri et al., (2014) menyatakan bahwa usaha budidaya ikan di desa Cinta Manis Lama Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin telah meningkatkan pendapatan masyarakat dan interaksi sosial masyarakat di daerah tersebut.

Putriani dan Junaidi (2017) menyatakan bahwa masyarakat Nagari Kajai memiliki animo yang cukup tinggi (81,82%) untuk melakukan usaha budidaya ikan, terutama ikan nila dan ikan mas. Belum adanya penelitian yang membahas secara detail tentang peran usaha budidaya ikan terhadap status sosial masyarakat di Kecamatan Talamau membuat penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. dengan metode acak sederhana (simple random sampling), dimana populasi responden berjumlah 80 pembudidaya ditetapkan sebanyak 45 orang yang merupakan representasi dari 15 orang disetiap nagarinya (Nagari Talu, Sinuruik, dan Kajai). Analisis data menggunakan kuisioner dan analisis SWOT.

karakteristik status sosial pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau seperti dipresentasikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Parameter Aspek Status Sosial Pembudidaya Ikan

Aspek Status Sosial	Frekuensi	Persen (%)
<b>Umur Responden</b>		
<30	3	6,67%
30-40	12	26,67%
41-50	15	33,33%
51-60	11	24,44%
>60	4	8,89%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	37	82,22%
Perempuan	8	17,78%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Status Pernikahan</b>		
Belum menikah	3	6,67%
Menikah	40	88,89%
Duda/Janda	2	4,44%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
1-2	15	33,33%
3-5	24	53,33%
>5	6	13,33%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	2	4,44%
SD	15	33,33%
SMP	18	40%
SMA	10	22,22%
Tidak sekolah	2	4,44%
<b>Total</b>	45	100%

### Usia Responden

Usia pembudidaya ikan paling banyak adalah antara usia 41-50 tahun (33,33%) dan paling sedikit usia dibawah 30 tahun (6,67%). Hal ini berbeda dengan pembudidaya di Teknaf Bangladesh dimana Ghosh et al., (2015) menemukan bahwa 65 orang nelayan (59,25%) berusia di bawah 30 tahun, 34 nelayan (29,62%) berusia antara 30 dan 39 tahun, dan nelayan yang tersisa (11,11%) berusia lebih dari 40 tahun.

### Jenis Kelamin

Pekerjaan		
Pembudidaya ikan penuh	9	20%
Petani dan pembudidaya ikan	22	48,89%

Pedagang dan pembudidaya ikan	11	24,44%
Pegawai dan pembudidaya ikan	3	6,67%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Pengalaman Berbudidaya</b>		
1-5 tahun	8	17,78%
6-10 tahun	21	46,67%
>10 tahun	16	35,55%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Pendapatan Penjualan Ikan</b>		
Rp1.000.0000 - 2.000.000	22	48,89%
Rp 2.100.000 - 3.000.000	11	24,44%
Rp3.100.0000 - 4.000.000	2	4,44%
Rp > 4.000.0000	10	22,22%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Aset yang Dimiliki</b>		
Rumah		100%
Kendaraan Bermotor		33,33%
Ladang/sawah		66,67%
Fasilitas MCK		57,78%

Sumber: Data primer, 2018

Pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat pada umumnya berjenis kelamin laki-laki (82,22%). Hal ini sama secara umum dengan kondisi di daerah lainnya di Indonesia begitu pula dengan di Nigeria Barat Selatan hanya 8,3% pembudidaya berjenis kelamin perempuan (Olasunkami et al.,2012).

#### **Status Pernikahan**

Status pernikahan secara umum pembudidaya ikan adalah menikah (88,89%). Hanya sedikit yang bersatus lajang dan duda/janda. Fakoya (2000) dan Oladoja et al., (2008) menyatakan bahwa pernikahan memberikan beberapa tingkat tanggung jawab dan komitmen pada individu yang menikah. Dalam studi ini, diketahui bahwa mayoritas pembudidaya di Nigeria adalah menikah (46,1%) sementara sangat sedikit yang lajang, janda atau duda

#### **Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga sebanyak 3 -5 orang per kepala keluarga (53,33%) di Kecamatan Talamau. Jumlah keluarga termasuk sedang tidak terlalu banyak dan tidak juga sedikit. Menurut Sukiyono dalam Lipul (2013) banyaknya anggota keluarga memiliki dampak positif, yakni misalnya ketersediaan tenaga kerja dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

#### **Pendidikan**

Dari 45 responden didapatkan pendidikan terbanyak rata-rata pembudidaya adalah jenjang SMP (40%). Ini dapat diindikasikan untuk pengetahuan pembudidaya rata-rata masih dijenjang pendidikan rendah dimana tingkat pendidikan ini mempengaruhi dalam mengadopsi teknologi baru dan mudah dalam penyerapan ilmu pengetahuan yang diberikan. Sama halnya dengan tingkat pendidikan pembudidaya ikan mas di desa Tatelu Kabupaten Minahasa Utara paling dominan adalah SMP yaitu 60%. Mereka tidak buta huruf lagi bahkan sudah memiliki pendidikan yang lebih lanjut dari sekolah lanjutan pertama (Wulur et al.,2019).

#### **Pekerjaan**

Pekerjaan pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau rata-rata adalah petani sebagai pekerjaan utama dan budidaya ikan sebagai sampingan/tambahan (48,89%).

### **Pengalaman Budidaya**

Untuk pengalaman membudidayakan ikan terbanyak adalah rentang waktu 6-10 tahun ada 21 responden (46,67%) dan paling sedikit rentang 1-5 tahun. Hal ini berarti sudah cukup berpengalaman pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau.

### **Aset yang Dimiliki**

Semua responden memiliki rumah sendiri karena rata-rata adalah masyarakat asli di Kecamatan Talamau. Selain itu, kepemilikan ladang/sawah sebesar 66,67% karena pada umumnya melakukan kegiatan pertanian atau perkebunan. Belum semua responden memiliki fasilitas Mandi, Cuci, Kakus (MCK) di dalam rumah (57,78%) karena masih belum adanya kesadaran untuk menjaga kebersihan dan masih dilakukan dipinggir sungai dan sebagainya

### **Pendapatan**

Dari hasil penelitian didapatkan penghasilan pembudidaya paling banyak yaitu antara Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 (48,89%) Pendapatan dari 9 pembudidaya ikan penuh yaitu dengan rentang Rp. 1.200.0000 - Rp. 8.000.000. Hal ini tergantung dari jumlah kolam yang dimiliki, banyak benih yang ditebar, dan hasil produksi yang diperoleh dari budidaya ikan tersebut. Sementara itu pendapatan dari petani dan pembudidaya ikan tidak terlalu besar berkisar antara Rp. 1.000.000 - 2.500.000 yang terdapat pada Tabel 2 diatas. Hal ini dikarenakan usaha dan paling sedikit sekitar Rp. 3.000.000 - Rp. 4.000.000 (4,44%).

Ini belum dapat dikatakan memenuhi standar hidup pembudidaya daerah tersebut karena masih jauh dari Upah Minimum Provinsi (UMP) Pasaman Barat sebesar Rp 2.200.000.

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata pendapatan pembudidaya ikan sesuai dengan tipe pembudidaya ikan yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan pembudidaya ikan

<b>Tipe Pembudidaya</b>	<b>Rata-rata Pendapatan</b>	<b>Rata-rata Biaya</b>	<b>Rata-rata Keuntungan Bersih</b>
Pembudidaya ikan penuh (n=9)	Rp5.721.111 ±3.673.929	Rp1.919.111 ± 1.227.389	<b>Rp3.802.000</b> ± 2.447.403
Petani dan pembudidaya ikan (n=22)	Rp2.667.773 ± 1.100.976	Rp909.423 ± 367.326	<b>Rp1.758.350</b> ± 733.954
Pedagang dan pembudidaya ikan (n=11)	Rp7.800.455 ± 6.926.581	Rp3.358.468 ± 3.863.277	<b>Rp4.441.986</b> ± 3.260.724
Pegawai dan pembudidaya (n=3)	Rp1.816.667 ± 115.470	Rp636.667 ± 32.145	<b>Rp1.180.000</b> ± 98.488

Sumber: Data Primer, 2018

budidaya hanya sebagai sampingan saja bagi pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau. Budidaya ikan yang dilakukan bukan sebagai nilai komersil. Rata-rata pembudidaya memasukkan ikan ke dalam sawah setelah panen padi.

Pendapatan sebagai pedagang dan pembudidaya ikan lumayan besar berkisar Rp.2.000.000 – 17.000.000 karena harga ditentukan oleh pedagang dan hasil panen dibeli langsung ke pembudidaya ikan sehingga bisa mendapatkan keuntungan lumayan besar dan dijual ke daerah lain.

Pendapatan dari pembudidaya dan juga sebagai pegawai paling kecil diantara 3 tipe pembudidaya ikan lainnya berkisar antara Rp.1.000.000 - 1.300.000. Dapat dikatakan hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi keluarga saja dan dilakukan sebagai hobi saja bagi pembudidaya ini.

Dari keempat tipe pembudidaya diatas didapatkan bahwa pekerjaan pedagang dan pembudidaya ikan yang memperoleh hasil keuntungan lebih besar yaitu rata-rata Rp. 4.441.986 per siklus panen ikan. Pendapatan besar ini juga diiringi dengan penjualan ikan dari semua petani ikan yang telah dibeli ikan untuk dijual ke daerah yang lain. Pendapatan kedua didapatkan dari pembudidaya ikan penuh dengan rata-rata sebesar Rp.3.802.000 per siklus panen karena beberapa pembudidaya memang memiliki kolam ikan cukup luas dan banyak benih ikan yang ditebar.

Pendapatan ketiga dari petani dan pembudidaya ikan yaitu rata-rata sebesar Rp 1.758.350 per siklus panen ini hanya sebagai usaha sampingan saja yang artinya sawah yang sudah dipanen baru benih ikan ditebarkan dengan jumlah bibit yang ditebar <500 ekor sehingga keuntungan yang didapatkan tidak begitu besar.

Yang terkecil adalah pendapatan dari pegawai dan pembudidaya ikan sebesar Rp.1.180.000 per siklus panen dikarenakan pekerjaan utama adalah sebagai pegawai dan budidaya hanya sebagai hobi saja dan bukan menjadi sumber penghasilan utama, untuk tambahan lauk pauk dirumah dan tidak memerlukan harga jual ikan yang tinggi.

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya. Status ini dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha (Khosiah dan Akbar, 2018).

Keuntungan yang diperoleh pembudidaya ikan dari usaha budidaya ikan mas yang dilakukan, dapat menutupi biaya hidup rumah tangga mereka sehari-hari. Selain itu, biaya pendidikan (sekolah) anak anaknya dan biaya pemeliharaan kesehatan sangat membantu dalam menopang perekonomian keluarga pembudidaya ikan mas di Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi (Markisman et al.,2016).

### **Tingkat Keberhasilan Budidaya Ikan**

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh karakteristik tingkat keberhasilan budidaya ikan di Kecamatan Talamau seperti dipresentasikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Keberhasilan Budidaya Ikan.

<b>Tingkat Keberhasilan Budidaya</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
<b>Kepemilikan Kolam</b>		
Milik sendiri	25	55,56%
Sewa	7	15,55%
Warisan/milik keluarga	13	28,89%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Jumlah Kolam</b>		
1-2	20	44,44%
3-5	17	37,78%

>5	8	17,78%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Luas Kolam (m<sup>2</sup>)</b>		
<30	24	53,33%
30-60	15	33,33%
>60	6	13,33%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Produksi (Kg)</b>		
<100 kg	23	51,11%
100-500	19	42,22%
>500	3	6,67%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Jenis Ikan</b>		
Nila	19	42,22%
Mas	23	51,11%
Nila dan Mas	3	6,67%
<b>Total</b>	45	100%

Sumber: Data primer, 2018

### Kepemilikan Kolam

Status kepemilikan kolam pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau umumnya adalah milik sendiri (55,56%) sisanya milik keluarga (28,89%) dan menyewa lahan orang lain (15,55%). Hal ini dikarenakan rata-rata masyarakat memiliki rumah/lahan sendiri yang bisa dibuatkan kolam untuk budidaya ikan.

### Jumlah Kolam, Luas Kolam, dan Produksi Ikan

Banyaknya kolam ikan yang dimiliki pembudidaya berkisar 1-2 kolam (44,44%) dan hanya 17,78% responden yang memiliki kolam lebih dari 5. Luas kolam yang dimiliki pembudidaya kebanyakan < 30m<sup>2</sup> (53,33%) dan produksi ikan <100 kg per panennya. Hal ini dikarenakan pembudidaya ikan rata-rata juga bekerja sebagai petani/pekebun sehingga usaha budidaya didaerah ini kebanyakan sebagai usaha sampingan. Dari tabel pun terlihat luas kolam kecil maka hasil produksi ikan juga umumnya kecil.

### Jenis Ikan

Jenis ikan yang banyak dibudidayakan adalah ikan mas/tonsens (51,11%), diikuti ikan nila (42,22%). Ikan mas dan ikan nila

### Manajemen Budidaya Ikan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh karakteristik manajemen budidaya ikan yang dilakukan pembudidaya di Kecamatan Talamau seperti dipresentasikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Manajemen Budidaya Ikan Kec. Talamau

Manajemen Budidaya	Frekuensi	Persen (%)
<b>Sumber Modal Usaha</b>		
Milik sendiri	26	57,78%
Keluarga/Juragan/Teman	15	33,33%
Bank	4	8,90%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Sumber Informasi</b>		
Teman/pembudidaya ikan	28	62,22%
Penyuluh	13	28,89%
Media massa/ internet	4	8,89%

## Sumber Modal

Sumber modal adalah milik sendiri (57,78%) dan paling sedikit dari pinjaman Bank (8,9%) untuk Kecamatan Talamau karena untuk usaha budidaya ikan sulit mendapatkan pinjaman dari Bank kecuali ada pendapatan dari usaha mudah untuk dibudidayakan dan banyak disukai oleh masyarakat di Kecamatan Talamau. Ikan mas (*Cyprinus carpio*) pada saat ini merupakan ikan air tawar yang paling tinggi produksinya dan sudah dibudidayakan secara komersil di seluruh provinsi di Indonesia (Pudjirahaju et al., 2008).

<b>Total</b>	45	100%
<b>Sumber Bibit/Benih</b>		
Balai Benih Ikan (BBI)	32	71,11
Beli daerah lain	8	17,78
Bantuan Pemerintah	5	11,11
<b>Total</b>	45	100%
<b>Kendala Yang Dihadapi</b>		
Ketersediaan bibit/benih kurang memadai	11	24,44%
Mahalnya harga pakan	13	28,89%
Modal yang minim	8	17,78%
Adanya penyakit menyerang ikan	2	4,44%
Kurangnya pelatihan/penyuluhan	3	6,67%
Kualitas air yang rendah	1	2,22%
Biaya pemeliharaan/produksi tinggi	5	11,11%
Pemasaran kurang memadai	2	4,44%
<b>Total</b>	45	100%

Sumber: Data primer, 2018

lainnya dan kegiatan budidaya ikan termasuk usaha musiman.

## Sumber Informasi Budidaya

Pembudidaya ikan mendapatkan informasi terkait budidaya ikan adalah dari rekan sesama pembudidaya lainnya (62,22%) dan sisanya dari penyuluh perikanan (28,89%) serta media massa (8,89%). Selain itu Arolita et al., (2008) mengemukakan juga bahwa rendahnya dukungan sarana produksi perikanan, minimnya pelatihan (Widakdo, 2014), terbatasnya penyuluhan (Hariyadi et al., 2014) yang menyebabkan keterbatasan dalam berbudidaya ikan.

## Sumber Bibit

Bibit ikan kebanyakan diperoleh dari Balai Benih Ikan di Kecamatan Talamau (73,33%). Rata-rata bibit ikan berukuran 5-7 cm dan pola budidaya masyarakat adalah kolam tanah (budidaya tradisional) dimana pembudidaya umumnya menggunakan pakan buatan. Rata-rata pembudidaya menjadikan budidaya ikan sebagai usaha untuk mencari tambahan pendapatan karena setelah padi di sawah panen maka bibit ikan pun disiapkan untuk dimasukkan ke dalam sawah. Menurut Amri dan Kahiruman (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi produksi usaha

## Pemasaran Ikan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh alur di Kecamatan Talamau pemasaran ikan seperti dipresentasikan pada Tabel 5.

budidaya ikan nila adalah mutu bibit ikan. Adapun bibit ikan yang sehat terlihat cerah kulit warna, bergerak lincah dan gesit serta merespon adanya makanan.

### **Kendala Pembudidaya Ikan**

Kendala yang dihadapi oleh pembudidaya kebanyakan dikarenakan modal yang dimiliki sedikit (17,78%), ketersediaan bibit/benih yang kurang memadai (24,44) dan mahalnya harga pakan untuk bibit ikan (28,89%) dimana sering terjadi kenaikan harga sehingga pembudidaya harus menekan pakan ikan dengan mencari yang lebih murah. Faktor – faktor yang mendukung untuk budidaya ikan di Kecamatan Talamau adalah tersedianya sumber air yang bersih walaupun dengan pola budidaya sistem tradisional (kolam tanah) selain itu bibit ikan bisa didapatkan dari Balai Benih Ikan (BBI) Kecamatan Talamau dan juga di daerah Rao Kabupaten Pasaman yang lokasinya tidak terlalu jauh.

Umumnya pembudidaya ikan langsung menjual ikan ke pengepul/ toke (88,89%) dan sangat sedikit yang langsung menjualnya sendiri (11,11%).

**Tabel 5. Pemasaran Ikan**

<b>Pemasaran Ikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Langsung ke pasar	5	11,11%
Pengepul/toke	40	88,89%
<b>Total</b>	45	100

Sumber: Data primer, 2018

Qadriyansyah et al., (2016) menemukan pola hubungan proses penjualan pedagang ikan di pelabuhan Lampulo Banda Aceh umumnya produsen menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab penjualan ikan kepada toke.

### **Analisis SWOT**

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil pengolahan bobot dan skor pengembangan budidaya ikan di Kecamatan Talamau seperti pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Pengolahan Bobot dan Skor Pengembangan budidaya ikan di Kabupaten Pasaman Barat**

<b>No.</b>	<b>Strength (Kekuatan)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>	<b>B x S</b>
1	Potensi sumberdaya alam yang memadai	0,25	4,6	1,15
2	Benih ikan yang mudah diperoleh baik dari BBI dan daerah lain cukup dekat jaraknya	0,3	4,8	1,44
3	Potensi usaha cocok untuk skala rumah tangga karena didukung oleh masyarakat lokal	0,25	4,4	1,1
4	Jumlah sumberdaya manusia yang mencukupi	0,2	4,3	0,86
<b>Total</b>		1		4,55

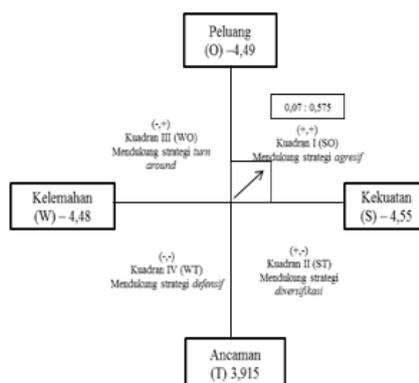
<b>No.</b>	<b>Weakness (Kelemahan)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>	<b>B x S</b>
1	Minimnya modal yang dimiliki	0,3	4,5	1,35
2	Harga jual ikan kalah bersaing dengan daerah lain	0,2	4,3	0,86
3	Pendidikan dan keahlian yang masih rendah	0,15	4,6	0,69
4	Harga pakan yang kurang stabil	0,2	4,6	0,92
5	Teknik budidaya yang masih tradisional	0,15	4,4	0,66
<b>Total</b>		1		4,48

No.	Opportunity (Peluang)	Bobot	Skor	B x S
1	Membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat	0,15	4,6	0,69
2	Banyaknya permintaan ikan untuk konsumsi ke daerah lain	0,25	4,5	1,125
3	Membuka peluang kerjasama dengan pihak lain	0,15	4,5	0,675
4	Berkembangnya teknologi budidaya yang tepat dan menguntungkan	0,25	4,4	1,1
5	Bantuan dan dukungan dari pemerintah untuk kemajuan usaha perikanan	0,2	4,5	0,9
<b>Total</b>		1		4,49

No.	Threat (Ancaman)	Bobot	Skor	B x S
1	Pasar Benih yang belum terpenuhi	0,2	3,8	0,76
2	Hama dan Penyakit yang menyerang ikan	0,10	4,0	0,4
3	Belum menjadi bisnis yang besar karena teknik budidaya belum maksimal	0,15	4,1	0,615
4	Dukungan modal yang lemah	0,25	4,0	1,0
5	Ancaman banjir	0,3	3,8	1,14
<b>Total</b>		1		3,915

Sumber: Data primer, 2018

Faktor internal dan eksternal bagi pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat pada Tabel 6 untuk kekuatan yaitu benih ikan yang mudah diperoleh baik dari BBI dan daerah lain cukup dekat jaraknya skor tertinggi (1,44) dan jumlah sumberdaya manusia yang mencukupi skor terendah (0,86). Kelemahan: modal yang minim skor tertinggi (1,35) dan teknik budidaya yang masih tradisional terendah (0,66), peluang yang didapatkan banyaknya permintaan ikan untuk konsumsi ke daerah lain (1,125) dan skor terendah 0,675 membuka kerjasama dengan pihak lain.



**Gambar 1.** Kuadran Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan di Kec. Talamau Kabupaten Pasaman Barat Strategi pengembangan budidaya ikan dengan metode SWOT **Ancaman** yang diperkirakan datang dukungan ancaman banjir yang datang (1,14) dan penyakit yang menyerang ikan (0,4).

Penilaian faktor internal yaitu dengan mempertimbangkan aspek kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal dengan mempertimbangkan aspek peluang dan ancaman, diperoleh skor sebagai berikut:

1. Skor kekuatan (S) adalah 4,55 sedangkan skor kelemahan (W) adalah 4,48 sehingga bila S-W yang merupakan sumbu X adalah 0,07.
2. Skor peluang (O) adalah sebesar 4,49 sedangkan skor ancaman (T) adalah 3,915 sehingga bila O-T yang merupakan sumbu Y adalah 0,575. didapatkan hasil

yang berada pada kuadran I artinya adalah mendukung Strategi agresif yang mengupayakan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDI dan SDM agar terbuka kesempatan pekerjaan baru bagi masyarakat, menambah pendapatan, mendatangkan kesempatan untuk kerjasama dengan pihak lain sehingga dapat menambah pendapatan daerah juga. Benih yang cukup dapat dikembangkan dengan teknologi baru sehingga tidak menjadi kendala dalam pengembangan usaha perikanan. Usaha budidaya perikanan didukung oleh

### **Kesimpulan**

Status sosial pembudidaya ikan di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan 4 kriteria pembudidaya diperoleh bahwa status pedagang sekaligus pembudidaya ikan memiliki pendapatan paling besar (status sosial tertinggi). Strategi pengembangan budidaya ikan dengan metode SWOT didapatkan hasil yang berada pada kuadran I artinya adalah mendukung Strategi agresif.

### **BIBLIOGRAFI**

- Amri dan Kahiruman. 2013. Budidaya Ikan Nila. Agromedia. Jakarta Selatan.
- Aprolita, Amanah S, Susanto D. 2008. Kemandirian Pembudidaya Ikan Patin di Lahan Gambut di Desa Tangkit Baru, Kecamatan Kumpe Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (2):126-134.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka. Pasaman Barat. masyarakat dan pemerintah sehingga skala rumah tangga dapat ditingkatkan menjadi sentra budidaya ikan agar dapat dipasarkan ke daerah lain.
- Fakoya, E. O. 2000. Farmers Use of Sustainable Land Management Practices in Ondo State, Nigeria. Unpublished Ph.D Thesis, Department of Agricultural Extension and Rural Development, University of Ibadan. Pp 160.
- Fauzi, A. 2005, Kebijakan Perikanan dan Kelautan (Isu, Sintesis, dan Gagasan). Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ghosh, S.K, M.K. Ahmmed, Sk. I. Ahmed, Md. K. Ahsan and Md. Kamal. 2015. Study on the socio-economic conditions of the fishermen in Teknaf. *Journal of Agriculture Livestock Fisheries*. Vol. 2, No. 3, December 2015: 483- 489. ISSN : P-2409-0603, E- 2409-9325.
- Gusrina. 2008. Budidaya Ikan Jilid 1 Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal
- Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hariyadi I, Amanah S, Suriatna S. 2014. Persepsi Pembudidaya Ikan Terhadap Kompetensi Penyuluh Perikanan di Kawasan Minapolitan (Kasus di Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan*. 10(2): 123-130.

- Jabeen, F and A.S Chaudhry. 2011. Chemical Compositions and Fatty Acid Profiles of Three Freshwater Fish Species. *Food Chemistry* 125 (2011) 991–996.
- Khosiah dan Akbar. 2018. Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Membudidaya Bandeng di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. JISIP*, Vol. 2 No. 1.
- Lipul. 2013. Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Tentang Fungsi Dan Kebijakan Pengelolaan Hutan Lindung Taman Nasional Kerinci Seblat Di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Bengkulu.* (tidak dipublikasikan).
- Markisman, A. M. Palampanga, dan M. Lutfi. 2016. Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Pembudidaya Ikan Mas di Kecamatan Dolo Selatan. *Jurnal Katalogis*, Volume 4 Nomor 3, hlm 58-69.
- Oladoja, M. A., Adedoyin, S. E dan Adeokun, O. A., 2008. Training Needs of Fisher Folks on Fishing Technologies. *Journal of Food Agriculture and Environment Science and Technology*. Vol. 6: No. 1 WFL publisher, Jelsinki, Finland.
- Olasunkanmi, J.B, Omitoyin, B.O and Ipinmoroti, M.O. 2012. Social Structure of Fish Farmers Osun State, South- Western Nigeria. *Biological And Environmental Sciences Journal For The Tropics* 9 (1).
- Pudjirahaju, A., Rustidja, dan Sumitro, S., B. 2008. Penelusuran Genotipe Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L.) Strain Punten Gynogenetik. *Jurnal Ilmu-ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*, 1 : 13-19.
- Putri, T. D, D. P. Priadi, dan Sriati. 2014. Dampak Usaha Perikanan Budidaya Terhadap Kondisi Lingkungan dan Sosial Ekonomi Masyarakat pada Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*, 2(1) :43-54. ISSN : 2303-2960.
- Putriani, R.B dan Junaidi. 2017. Analisis Animo Masyarakat Terhadap Budidaya Ikan Nila dan Ikan Mas di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Simposium Magister Universitas Bung Hatta. Padang.*
- Qadriyansyah, Husaini, dan Alamsyah . 2016. Sosial Ekonomi Pedagang Ikan di Pelabuhan Lampulo Banda Aceh Tahun 2005-2015. *Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* Volume 1, Nomor 1, hal. 172- 179.
- Syandri. H, Elfiondri, Junaidi, and Azrita. 2015. Social Status of the Fish-farmers of Floating- net-cages in Lake Maninjau, Indonesia. *Journal of Aquaculture Research and Development*. ISSN: 2155- 9546. Volume 7 Issue 1 1000391.

Widakdo, DS. 2014. Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Penyuluhan*. 10(2): 98- 104.

Wulur, T, Jeannette F. Pangemanan, Grace O.Tambani. 2019. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pembudidaya Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Akulturasi* 1161 Vol. 7 No. 1.

Zuraini, A., M.N. Somchit, M.H. Solihah , Y.M. Goh , A.K. Arifah, M.S. Zakaria, N. Somchit , M.A. Rajion, Z.A. Zakaria, A.M. Mat Jais. 2006. Fatty Acid and Amino Acid Composition of Three Local Malaysian *Channa* spp. *Fish. Food Chemistry* 97 (2006) 674–678.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**